

## Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Kabupaten Nganjuk

Nur Huda<sup>1\*</sup>, S Soebijantoro<sup>1</sup>, Anjar Mukti Wibowo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Madiun, Indonesia

Email: [hudaor07@gmail.com](mailto:hudaor07@gmail.com); [soebijantoro@unipma.ac.id](mailto:soebijantoro@unipma.ac.id);

[anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id](mailto:anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id)

Informasi artikel: Naskah diterima: 15/10/2021; Revisi: 20/11/2021; Disetujui: 28/1/2022

**Abstrak:** Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai kekhasannya. Keberadaan pesantren semakin penting di era perkembangan teknologi informasi yang berdampak pada perubahan nilai-nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang dan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan analisis interaktif Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pondok pesantren Miftahul Muftadi'in menerapkan kurikulum Salafiyah yang disusun berdasarkan kebijakan yayasan dan kurikulum formal (madrasah) dari Kementerian Agama Republik Indonesia; 2) Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang berdasarkan muatan kurikulumnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan formal (madrasah) dan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan kurikulum salafiyah yang memadukan kajian kebangsaan dalam kurikulum formal dengan kurikulum salafiyah yang berbasis ilmu agama Islam.

**Kata kunci:** *internalisasi; nasionalisme; nilai; Pondok Pesantren*

**Abstract:** *Pondok Pesantren is an Islamic educational institution with various characteristics. The existence of pesantren is increasingly important in the era of information technology development which has an impact on changing values. This study aims to reveal the curriculum of the Miftahul Muftadi'in Krempyang Islamic Boarding School and the internalization of the values of nationalism in its learning. The research method used is descriptive qualitative. Collecting data through interviews, observation, and documentation. Data validation by source triangulation. Data analysis technique with interactive analysis. The results showed: 1) Miftahul Muftadi'in Islamic boarding school implemented the Salafiyah curriculum which was prepared based on foundation policies and formal curriculum (madrasah) from the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia; 2) Internalization of the values of nationalism in Miftahul Muftadi'in Krempyang Islamic Boarding School based on the content of the curriculum is carried out through formal activities (madrasah) and activities in the implementation of the Salafiyah curriculum which combines national studies in the formal curriculum with the Salafiyah curriculum based on Islamic religious knowledge.*

**Keywords:** *internalization; nationalism; value; islamic boarding school*

### Pendahuluan

Awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai fase pertama tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia. Kaum terdidik lebih menegaskan rasa nasionalisme pada Sumpah Pemuda 1928, serta semakin mengukuhkannya melalui Proklamasi Kemerdekaan 1945. Saat-saat yang sangat penting di sekitar Proklamasi Kemerdekaan adalah ditetapkannya Pancasila sebagai dasar

negara bagi negara kebangsaan Republik Indonesia. Pancasila merupakan kesepakatan politik yang luhur dari berbagai komponen bangsa mampu mewadahi nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai dasar lainnya. Nasionalisme terkait dengan kebangsaan dan berkaitan dengan dua konsep penting, yakni negara (*nation*) dan bangsa (*state*). Ketiga-tiganya (nasionalisme, negara dan bangsa) adalah konsep-konsep penting yang menjadi semacam kata kunci dalam memperbincangkan masalah semangat dan rasa nasionalisme. (Jacobus, 2014). *Nation* adalah sejumlah penduduk yang tergabung menjadi satu komunitas yang mendiami satu wilayah, serta diikat oleh satu bahasa, kebudayaan dan lembaga-lembaga politik tertentu. Mereka mempunyai keyakinan diri, patriotisme dan loyalitas pada kelompok sendiri. Dalam pertumbuhan lebih lanjut, kelompok ini menjadi kesatuan politik yang bertekad untuk membangun satu *nation state* (negara kebangsaan) yang memiliki rasa kebangsaan atau nasionalisme. Nasionalisme ini kemudian diacuhkan ke dalam satu kerangka politik dan kerangka ketahanan untuk mempertahankan keberadaan bangsanya dan untuk menegakkan lembaga-lembaga negaranya.

Dalam wadah *nation-state* tersebut muncul “nasionalisme” sebagai kesadaran kelompok yang mengandung unsur loyalitas, patriotisme, kebanggaan pada budaya sendiri, rasa pengabdian dan pengorbanan, juga kecintaan pada bangsa dan negara (baik yang sudah ada maupun yang tengah diperjuangkan). Maka semua unsur tersebut sangat mendukung kekuatan nasional suatu bangsa (Jacobus, 2014). Menurut sejarahnya, nasionalisme terbentuk karena adanya keinginan kuat dari sekelompok orang yang sama akan tujuan dan memang salah satu naluri mereka untuk memperjuangkan hak bukan secara individu melainkan keseluruhan dari kemaslahatan kalayak umum. Era global memunculkan pertanyaan tentang relevansi pendidikan dalam menjaga perannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme. Situasi sosial kultural, di era global semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Melemahnya nilai moral, ketidakadilan, tipisnya nilai solidaritas telah banyak terjadi di Indonesia. Pendidikan karakter harus mampu lebih konsisten dan efektif dimana masyarakat membutuhkan karakter dari anak didik yang memberikan kesadaran bahwa etika bermasyarakat mulai terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin cepat.

Para orang tua saat ini banyak yang memilih pesantren sebagai alternatif mempersiapkan masa depan mereka dengan harapan dapat menjadi generasi insan yang bermartabat dan berguna bagi keluarga, masyarakat, maupun NKRI. Pondok pesantren muncul sebagai resolusi keraguan masyarakat terhadap pendidikan karakter yang ada tersebut. Peran dari komponen yang ada pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren membuat kurikulum pendidikan yang tentunya berbeda dengan pendidikan umum, sehingga karakter lebih diutamakan atau “adab” sebutan di lingkungan pesantren. Seorang santri menetap di suatu pesantren dengan beberapa alasan. Dhofier (1982) mengemukakannya ada tiga alasan, yaitu: a) ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren; b) ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; c) ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah

keluarganya. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa menjadi sebuah lembaga berperan penting dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mendapat tantangan yang tidak ringan baik dari kalangan internal umat Islam maupun pihak eksternal. Di era reformasi, tantangan tersebut semakin kuat, ketika kran demokrasi dibuka selebar lebarnya. Pesantren menjadi lahan subur pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan sesaat. Keadaan ini membuat banyak pesantren yang kehilangan kemandiriannya. Peran pondok pesantren dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme menarik untuk diteliti di tengah gelombang keterbukaan informasi. Di pondok pesantren berbagai budaya, religiusitas, ataupun karakter dari seorang santri dikembangkan, dari situlah entitas-entitas yang ada di pondok pesantren menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan muatan kurikulum nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in, mendeskripsikan dan menganalisis muatan nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berwujud kata lisan maupun tulisan berasal dari pelaku maupun orang-orang yang telah diamati (Fitrah dan Luthfiyah, 2017). Pendekatan kualitatif ini sangat erat hubungannya dengan aspek nilai, makna maupun kualitas dari sebuah fakta. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini, deskriptif berkaitan dengan potret subyek, dialog, deskripsi keadaan fisik serta rekonstruksi. Selain itu, juga catatan mengenai peristiwa yang terjadi (termasuk siapa serta bagaimana keterlibatannya, serta tingkah laku maupun sikap penelitian). Jenis penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok untuk meneliti penelitian Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang, Tanjunganom, Nganjuk. dengan menganalisa sumber data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, serta observasi langsung di lapangan. Untuk pemeriksaan validitas data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Yeasmin & Rahman (Sumasno Hadi, 2016) triangulasi merupakan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Penggunaan multimetode (triangulasi) pada keilmuan sosial-humaniora sebagaimana dengan syarat tertentu dapat dilakukan dengan penggabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan antara satu sumber data dengan sumber data lain untuk memperoleh data yang valid. Analisis data merupakan proses menyusun, mengklasifikasikan serta mencari pola untuk memahami makna suatu data. Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2008) bahwa analisis data penelitian kalitatif dilakukan secara terus menerus dengan tahapan sebagai berikut:

Reduksi data yaitu kegiatan peneliti dalam menyeleksi, menyederhanakan, maupun melakukan abstraksi data dari segala sumber penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pengkelompokan data sesuai jenisnya. Penyajian data yaitu rangkaian informasi, deskripsi dalam bentuk narasi dari simpulan penelitian yang memungkinkan untuk dilakukan. Bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis, agar mudah di pahami oleh peneliti khususnya. Penarikan kesimpulan yaitu tahap terakhir dari serangkaian analisis data yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan tersebut dianalisis secara lebih mendalam agar penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan arah suatu kajian yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran umum pondok pesantren Miftahul Muftadi'in**

Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim 126 Dusun Krempyang Kelurahan Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Desa Tanjunganom terletak di sebelah tenggara kota Nganjuk dengan jarak tempuh sekitar 22 km. Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in dibangun di atas areal lahan seluas ±10.000.000 m<sup>2</sup> yang terdiri dari bangunan gedung madrasah, masjid, asrama pondok putra dan putri, perpustakaan serta rumah (*dalem*) pengasuh pondok, sedangkan semua bangunan sudah berbentuk bangunan permanen. Menurut catatan dari sejarah pondok pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Tanjunganom berdiri sekitar tahun 1940 dan didirikan oleh KH. Ghazali Manan. Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in itu berdiri pada tahun 1940 oleh KH. Ghazali Manan yang dilahirkan di desa Bedrek Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Pada tahun 1938, Kiai Ghazali menikah dengan Siti Khadijah yang mana beliau putri dari KH. Abdul Fattah Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan dari situlah Kiai Ghazali mulai sedikit demi sedikit membangun Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Tanjunganom Nganjuk." (Wawancara 10 Juni 2020). Berdasarkan sejarahnya Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in tentu sangat panjang prosesnya sehingga dapat menjadi pondok pesantren yang termasuk besar dan mempunyai santri mencapai ribuan, perjuangan KH. Ghazali dalam merintis dan mempertahankan pesantren ini juga patut menjadi sorotan bahwa ilmu agama akan tetap berkembang pesat meskipun terjadi banyak halangan sekalipun.

Proses berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in berjalan secara natural dimana Kiai Ghazali merintis dengan penuh keyakinan bahwa nantinya pondok pesantren Miftahul Muftadi'in akan berkembang pesat yang bermula dari Musholla yang di bangun oleh KH. Abdul Fattah lalu diturunkan kepada Kiai Ghazali untuk mengembangkannya. Terbukti pada tahun 1942, Musholla tersebut telah dibangun menjadi Masjid yang sampai sekarang ini tetap lestari untuk kegiatan peribadatan para penduduk sekitar dan para santri, selanjutnya juga dibangun pula Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah dan pada tahun 1952 Kiai Ghazali mendirikan lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, hingga pada akhirnya dapat mendirikan Madrasah Aliyah salafiyah (Wawancara 10 Juni 2020). Proses perkembangan pondok pesantren Miftahul Muftadi'in mengalami pasang surut sejak berdiri dan dirintis oleh Kiai Ghazali Namun

mencoba untuk mempertahankan dan terus mengembangkan memang efisien dikarenakan banyak terjadi gangguan di era pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Proses berkembangnya Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dimulai dari nol seperti dimulai dari Musholla tadi, dan lama kelamaan Kiai Ghozali berangsur-angsur dalam membangun pondok pesantrennya yang notabene mendirikan Madrasah Salafiyah. Perkembangan tersebut memang berjalan sepuluh tahun dari masa didirikannya pesantren, namun dari proses pembangunan pesantren terdapat gangguan ataupun ancaman dari pihak-pihak tertentu yang mungkin bisa saja menggagalkan perkembangan pesantren. Seperti di era kemerdekaan dimana penjajah waktu itu juga ingin sekali menghentikan laju dari pengembangan pesantren maupun madrasah. Selain itu pada waktu bergejolaknya politik di Indonesia itu juga mempengaruhi karena ada kepentingan-kepentingan politik yang ingin masuk ke pesantren. Dari peristiwa tersebut Kiai Ghozali tetap menjaga dan mempertahankan pesantrennya dari kemunduran melainkan seiring berkembangnya waktu pesantren semakin ramai santri yang menetap dan masyarakat pun semakin bersatu untuk membantu kelancaran kemajuan pesantren (Wawancara 10 Juni 2020).

Pesantren seringkali menjadi rujukan orang tua dengan harapan anaknya nanti dapat memperoleh ilmu dan adab terpenting, jika setelah lulus dari pondok pesantren santri harus menjalankan tugasnya sebaik mungkin pada kehidupan bermasyarakat yang baik dan sesuai dengan apa yang dia peroleh pada saat menjadi santri di pondok pesantren. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in mampu menjadi lembaga pendidikan agama Islam yang terbilang cukup favorit. Pada saat pesantren masih berusia cukup muda santri yang bermukim juga masih sedikit, diantara santri tersebut adalah simbah KH. Wahab Hasbulloh yang notabene beliau adalah salah satu pendiri dari organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yaitu Nahdhotul ulama'. Sehingga pada waktu itu banyak yang ingin mondok dan menjadi santri di pondok pesantren Miftahul Muftadi'in. Adapun selain pendidikan salaf di pesantren ini juga terdapat pendidikan formal berbasis madrasah dan dibawah naungan dari Departemen Agama (Wawancara 14 Juni 2020).

Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in itu berdiri pada tahun 1940 oleh KH. Ghozali Manan yang dilahirkan di desa Bedrek Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Pada tahun 1938, Kiai Ghozali menikah dengan Siti Khadijah yang mana beliau putri dari KH. Abdul Fattah Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan dari situlah merupakan awal perjuangan Kiai Ghozali menata sedikit demi sedikit untuk membangun Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Tanjunganom Nganjuk. Proses berkembangnya Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dapat dikatakan dimulai dari nol seperti dimulai dari Musholla dari KH. Abdul Fattah dan lama kelamaan Kiai Ghozali berangsur-angsur dalam membangun pondok pesantrennya yang notabene mendirikan Madrasah Salafiyah. Perkembangan tersebut memang berjalan sepuluh tahun dari masa didirikannya pesantren, namun dari proses pembangunan pesantren terdapat gangguan ataupun ancaman dari pihak-pihak tertentu yang mungkin bisa saja menggagalkan perkembangan pesantren. Penjajah waktu itu ingin sekali menghentikan laju dari pengembangan pesantren maupun

madrasah. Selain itu pada waktu bergejolaknya politik di Indonesia itu juga mempengaruhi karena ada kepentingan-kepentingan politik yang ingin masuk ke pesantren. Dari peristiwa tersebut Kiai Ghozali tetap menjaga dan mempertahankan pesantrennya dari kemunduran melainkan seiring berkembangnya waktu pesantren semakin ramai santri yang menetap dan masyarakat pun semakin bersatu untuk membantu kelancaran kemajuan pesantren. Berdasarkan dengan data terakhir pada 2019 (periode 1440/1441 H), jumlah total santri pondok pesantren Miftahul Muftadi'in adalah 4.420 santri baik yang bermukim maupun yang pulang pergi. Persentase santri yang bermukim di pesantren kurang lebih mencapai 60%.

**Tabel 1**

*Perkembangan santri pondok pesantren Miftahul Muftadi'in*

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2015	1.587	1.643	3.230
2016	1.676	1.889	3.565
2017	1.739	2.047	3.786
2018	1.957	2.102	4.059
2019	2.105	2.315	4.420

Data diambil dari sekretariat PP. Miftahul Muftadi'in tahun 2019

Terdapat 2 tipe santri yaitu santri mukim dan santri kalong atau santri yang berdomisili di sekitar pondok (biasa disebut nduduk). Santri mukim pada periode 2019 cukup banyak dengan jumlah sekitar 3.200 santri baik laki-laki maupun perempuan, dan tersisa sejumlah 1.220 santri kalong. Dari jumlah santri tersebut, untuk kegiatan di dalam pondok pesantren diasuh oleh sekitar 75 tenaga pendidik dan untuk madrasah pagi diasuh oleh 137 guru dan karyawan. Dan dari tenaga guru dan karyawan yang ada, 75% berpendidikan sarjana. Adapun berbagai latar belakang santri yang sangat bervariasi, yang terdiri dari berbagai kalangan baik masyarakat golongan menengah ke bawah maupun dari golongan menengah ke atas yang terpencar dari hampir seluruh penjuru daerah di Indonesia seperti dari Nganjuk, dari berbagai penjuru pelosok provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Lain-lain. Dukungan yang di dapat pondok pesantren Miftahul muftadi'in dari pemerintah Nganjuk. Dukungan yang didapat dari pemerintahan cukup banyak untuk pembangunan gedung, sarana dan prasarana, infrastruktur, dan lain sebagainya. Tidak hanya bantuan dari pemerintah kabupaten Nganjuk saja melainkan pernah mendapat bantuan dari pemerintahan Pusat langsung dalam rangka pembangunan. Namun, bantuan yang diterima yayasan itupun tidak ada yang berkepentingan pribadi maupun partai politik tertentu. Apabila terindikasi begitu, maka mbah Kiai langsung menolaknya begitu saja (Wawancara 10 Juni 2020). Banyak sekali bantuan yang diterima Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in baik dari pemerintah Kabupaten, pemerintah Provinsi, maupun dari Pemerintahan Pusat, Cuma pesantren tidak mau menerima bantuan yang di dalamnya ada unsur keuntungan pribadi, partai politik, dan tidak jelas arahnya (Wawancara 14 Juni 2020). Sebagaimana pondok pesantren yang lain, perhatian dari pemerintahan baik dari Kabupaten, Provinsi, maupun Pusat tentu Pondok Pesantren

Miftahul Muftadi'in sangat diperhatikan. Terbukti sampai saat ini, proses pembangunan gedung tambahan sedang dikerjakan, penambahan kelas dan sarana maupun prasarana yang lain.

### **Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in**

Kurikulum yang ada pada Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in dijelaskan oleh beberapa informan. Ada 2 sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in yaitu kurikulum Salafiyah dimana peraturan maupun kebijakannya ditentukan oleh yayasan dari pesantren, yang ke-2 yaitu kurikulum formal (Madrasah) adalah kurikulum berdasarkan peraturan dan kebijakan dari Departemen Agama Kementerian pusat Republik Indonesia, mulai dari RA (Roudhotul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), Mts (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan perguruan tinggi (Wawancara 10 Juni 2020). Kurikulum pondok pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang Tanjunganom Nganjuk tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok besar salaf seperti ponpes Lirboyo. Namun, berbeda adanya karena terdapat kurikulum dari Departemen Agama juga yang dalam konteks kurikulum mengalami perkembangan ke arah modern. Sebagaimana Pondok Pesantren tentu memiliki Kurikulum yang dapat dikatakan berbeda, namun di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang mempunyai kitab-kitab yang dikaji terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kurikulum sebagai berikut.

#### 1. Kitab yang dikaji

##### a. Kurikulum Pendidikan untuk Madrasah Salafiyah

###### 1) MI Salafiyah Darussalam

Al-Qur'an/tajwid, hadits al-arba'in an-Nawawi, aqidatul 'awwam, aqidatul islamiyyah, sulam safinah, dzurratut dzahab, jurumiyyah, amtsilatut tashrif, akhlaqul banin, akhlaqul banat, quwaidul i'lal, khulashah nurul yaqin, syi'ir ala-la, khat dan imla', fashalatan, doa-doa dan fadlilah, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

###### 2) MTs Salafiyah Darussalam

Tafsir Jalalain, tajwid, tanqihul qoul, musthalah hadits, jawahir kalamiyah, ta'limul muta'alim, washaya, sulamut taufiq, fathul qarib, imrithi, nadzam maqshud, alfiyah awal, amtsilatut tashrif, khulashah nurul yaqin, ilmu faraidh, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

###### 3) Madrasatul 'Ulya PP. Miftahul Muftadi'in

Tafsir Al-Quran, jawahir bukhori, riyadhus shalihin, fathul mu'in, akhlak, hushunul hamidiyah, tarikh tasyri' al islami, alfiyah, jauharul maknun, ushul fiqh, qawa'idul fiqhiyah, ilmu falaq, ilmu 'arudh, hujjah ahli sunnah wal jama'ah, istilahul fiqhiyah, bahasa dan sastra Indonesia, matematika, bahasa Inggris, praktik mengajar.

###### 4) Kegiatan ekstrakurikuler

Qiro'atul qur'an, khithabah, kursus menjahit, kursus komputer, bahtsul masail.

## 2. Kurikulum Pendidikan Madrasah Kurikulum Depag

Untuk Maddrasah yang berkurikulum Departemen Agama (Depag), dari sejumlah pelajaran yang sudah ada, sebagaimana ketentuan yang ada, ditambah dengan mata pelajaran pesantren yang meliputi:

- a. MI Darussalam Kurikulum Depag: Al-Quran-tajwid, 101 hadits Budi Luhur, mabadiul fiqhiyah, mathlab, syi'ir ala-la, doa-doa, khat dan imla', manaqib al-barzanji.
- b. MTs Darussalam Kurikulum Depag: Al-Quran-tajwid, washaya, sulam safinah, taqrib awal, jurumiyyah, tashrif, khulashah nurul yaqin, manaqib al-barzanji, akhlaqul banin-banat, dzurratudz dzahab, tanqihul qaul, imriti awal.
- c. MA Darussalam Kurikulum Depag: Al-Quran-tajwid, bulughul maram, taqrib, aqidah islamiyah, manaqib Abd Qodir Jailani, al-barzanji, ta'limul muta'alim, imriti tsani, tashrif, doa-doa, targhib.

## 3. Forum Kajian Khusus Kitab Kuning (FK-4)

Forum ini adalah jsuatu wadah yang dibuat oleh lembaga untuk menampung para siswa/siswi khususnya lulusan Aliyah Darussalam maupun Madrasatul 'ulya Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in yang tidak melanjutkan studinya di perguruan tinggi di luar Lembaga Islam Al-Ghozali.

## 4. Pendidikan Formal lainnya

Unit-unit pendidikan formal yang ada di pesantren adalah:

- a. Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadi'in
- b. Pondok Pesantren Putri Miftahul Mubtadi'in
- c. Pondok anak-anak
- d. RA Darussalam
- e. MI Salafiyah Darussalam
- f. MI Darussalam Kurikulum Depag
- g. MTs Salafiyah Darussalam
- h. MTs Darussalam Kurikulum Depag
- i. Madrasatu 'Ulya PP. Miftahul Mubtadi'in (status Mu'adalah)
- j. MA Darussalam Kurikulum Depag
- k. STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam)
- l. FK-4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning).

### Penggunaan Iptek dalam Proses Belajar

Kegiatan belajar mengajar dalam pesantren ini sudah banyak mengikuti perkembangan zaman, yakni dalam proses pembelajaran banyak menggunakan media IPTEK untuk lebih efektifnya kegiatan belajar. Hal ini dalam rangka menyukseskan program pemerintah yang menyediakan internet gratis pada setiap lembaga pendidikan yang ada. Selain itu, di pesantren terdapat laboratorium komputer guna mengembangkan ketrampilan para santri dalam bidang IPTEK (Chalieq 2011 : 76-79)

### **Pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in**

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in tidak jauh beda dengan pesantren-pesantren salaf lainnya, yaitu dengan bentuk pengajian wetonan/bandongan, sorogan, musyawarah/bahtsul masail, muhafadzah, dan lainnya. Walaupun demikian, K.H. Moh. Ghozali Manan juga sangat memerhatikan pelajaran-pelajaran umum yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari serta perkembangan teknologi dan informasi. Kiai Manan mengombinasikan antara pelajaran agama dan umum, dengan memasukkan tiga pelajaran utama, yaitu bahasa Indonesia, matematika, dan bahasa Inggris, ke dalam bagian dari kurikulum madrasah yang ada. Selain data dari pengasuh atau pengurus pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in Krempyang Tanjunganom Nganjuk, peneliti juga memperoleh data dari beberapa santri mengenai nilai-nilai nasionalisme yang ada pada pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in. Hal yang mendasari nilai-nilai nasionalisme diperlukan pada pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in merupakan sebuah ajaran turun temurun dari ulama-ulama zaman dulu untuk tetap melestarikan kebudayaan atau tradisi yang ada di daerah dan umumnya tetap NKRI harga mati (Wawancara 14 Juni 2020). Nasionalisme itu sama dengan Hubbul Wathan Minal Iman yang berarti cinta tanah air adalah sebagian dari iman seperti yang diungkapkan oleh simbah KH. Wahab Hasbulloh dan menjadi lagu mars Yahlal Wathan (Wawancara 10 Juni 2020). Semangat dalam membela tanah air Republik Indonesia dengan menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama dan masyarakat pada umumnya (Wawancara 10 Juni 2020).

Berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme mulai dari kegiatan pembelajaran baik Salafiyah ataupun Madrasah (formal), ekstrakurikuler di Madrasah (pengembangan minat dan bakat), upacara bendera setiap hari senin, mengadakan berbagai jenis perlombaan dalam rangka hari besar Nasional seperti gerak jalan antar kelas/kamar pondok, seminar kebangsaan, Bahtsul Masail (forum diskusi atau beradu argumen tentang suatu kajian Islam), Majelis Ta'lim, Dzikir, Sholawat, dan lain sebagainya (Wawancara 16 Juni 2020). Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in ini mencakup tentang pembelajaran Madrasah maupun salafiyah, upacara bendera, ekstrakurikuler, lomba-lomba hari besar Nasional, pemutaran video sejarah bangsa Indonesia seperti pada 30 September dengan memutar film G30s/PKI, bersholawat bersama, dan lain-lain (Wawancara 16 Juni 2020). Kegiatan-kegiatan pada pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in mengandung banyak manfaat dan mempunyai nilai-nilai dalam mencetak generasi muda maupun santri yang berakhlaqul

karimah, cerdas, dan menjunjung tinggi tanah air Indonesia. Nasionalisme pada pondok pesantren Miftahul Muftadi'in dapat diterapkan dalam bermasyarakat. Contoh penerapan nilai nasionalisme yang sudah ada di masyarakat. Contoh penerapan dari nilai nasionalisme ini dengan bersikap netral terhadap suatu partai politik, saling menghargai satu dengan yang lain, dari dulu hingga sekarang masih menjaga kebudayaan dan tradisi pesantren dengan baik dan tidak lupa mentaati peraturan pemerintah republik Indonesia (Wawancara 10 Juni 2020).

Penerapan nilai Nasionalisme di masyarakat memang harus dioptimalkan karena menjadi tolok ukur kemajuan bangsa Indonesia terutama keberlangsungan kehidupan dengan sistem gotong royong maupun ke depannya Indonesia semakin maju dalam perkembangan apapun itu (Wawancara 16 Juni 2020). Banyak nilai-nilai yang dapat diambil untuk dijadikan pengembangan secara pribadi maupun umum karena di pondok pesantren Miftahul Muftadi'in tentu sangat ketat dan menyeluruh dalam penerapan Nasionalisme dengan harapan para santri lulus membawa nama almamater dan menjadi tokoh di tengah masyarakat. Nasionalisme mampu menjawab kebutuhan pondok pesantren terhadap masyarakat maupun negara. Nilai Nasionalisme mampu menjadikan pribadi seseorang itu non radikal atau ingin memberontak terhadap pemerintahan yang sah, ingin selalu menjaga keutuhan NKRI dan membela segenap tumpah darah. Untuk itu santri Krempyang dibekali ilmu agama dan wawasan kebangsaan yang luas, tidak ada ceritanya santri Krempyang itu yang radikal dan anti Pancasila (Wawancara 10 Juni 2020).

Dengan adanya nilai Nasionalisme ini nantinya menjadikan dalam satu tekad yang sama tentu akan saling melengkapi, menghargai, dan saling mengingatkan satu sama lain kedepannya mampu menjawab tantangan dari negara Indonesia itu sendiri. Untuk santri Krempyang memang dari pertama kali mondok sudah terlatih dalam hal Nasionalisme dan untuk guru ataupun pengajar cuma memberikan pemahaman dan pementapan dengan berbagai materi yang ada (Wawancara 14 Juni 2020). Pengaruhnya diantaranya terpeliharanya sikap maupun karakter dari santri untuk selalu disiplin, tanggung jawab, menjaga tata perilaku/adab, dan yang selalu menjadi doa para santri yakni agar kelak hidupnya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta masyarakat umumnya (Wawancara 10 Juni 2020). Santri nantinya tersebar di seluruh penjuru pulau di Indonesia dari tempat tinggal asalnya. Mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang disenangi oleh masyarakat dan mampu menjadi putera bangsa dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat Indonesia (Wawancara 14 Juni 2020). Santri dalam kehidupan di pesantren maupun ketika mereka berada di tengah masyarakat nantinya penuh tantangan dan terutama jiwa nasionalisme mereka akan diuji.

### **Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Muftadi'in**

Proses penanaman nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran pada pondok (Salafiyah) maupun ketika mengenyam pendidikan formal di Madrasah dengan cara memberikan pemahaman dan kesadaran dengan berbagai realita tentang Nasionalisme, perjuangan kemerdekaan Indonesia, mempelajari sejarah bangsa dengan cara menerapkan kedisiplinan di

dalam pribadi masing-masing, dan lain sebagainya (Wawancara 10 Juni 2020). Menanamkan jiwa patriotisme yang berhubungan dengan kegiatan upacara bendera setiap hari senin, membangun karakter dari santri dengan adanya ekstrakurikuler di Madrasah seperti Pramuka, dengan metode Salafiyah misalkan dengan mengkaji kitab Fiqih kebangsaan yang mengarah ke Nasionalisme bangsa Indonesia (Wawancara 14 Juni 2020). Di pondok pesantren Miftahul Muftadi'in ini dimana santri-santri itu sudah terbiasa menanamkan karakter disiplin dengan aturan-aturan dari pesantren yang cukup ketat, dengan itu selain pembelajaran yang kami pahami mengenai nilai-nilai karakter ataupun Nasionalisme di keseharian aktivitas kami juga menerapkan contoh kecil yang nantinya kami pergunakan untuk bermasyarakat sebagai warga Indonesia yang cinta dan bangga dengan tanah airnya (Wawancara 16 Juni 2020).

Proses penanaman nasionalisme jika dilihat kurun waktu beberapa tahun sebelumnya memang cukup menjadi sorotan dikarenakan banyak sekali kasus-kasus remaja yang masih saja krisis moral, namun di pondok pesantren dengan kesederhanaannya mendidik generasi penerus menggunakan karakter/adab melalui metode-metode yang diterapkan, sehingga bisa menjadi solusi kedepannya untuk kemajuan moral, karakter, dan tentu meminimalisir kriminalitas. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses Nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in adalah seluruh komponen baik itu pengasuh pesantren, pengurus yayasan, guru dan karyawan, mustahiq (guru bantu Salafiyah) maupun santri dan seluruh jajaran pengurus santri (Wawancara 10 Juni 2020). Unsur internal pesantren memiliki pengaruh dimana nasionalisme berkembang dan menjawab tantangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari bersifat agamis dan kekeluargaan. Ikatan yang terjalin antara Kiyai dengan santri menjadikan suatu perbedaan dari pendidikan formal karena bukan hanya dhohir saja yang merasakan, namun batin juga terjalin. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada pondok (Salafiyah) maupun ketika mengenyam pendidikan formal di Madrasah dengan cara memberikan pemahaman dan kesadaran dengan berbagai realita tentang nasionalisme, perjuangan kemerdekaan Indonesia, mempelajari sejarah bangsa dengan cara menerapkan kedisiplinan di dalam pribadi masing-masing, dan lain sebagainya. Pengasuh, pengurus, guru sangat berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme, sehingga dapat mewujudkan nasionalisme yang berlandaskan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

## **Kesimpulan**

Pondok pesantren Miftahul Muftadi'in menerapkan kurikulum Salafiyah yang disusun berdasarkan kebijakan yayasan dan kurikulum formal (madrasah) dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in termasuk dalam kategori pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional berbasis keagamaan. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in Krempyang berdasarkan muatan kurikulumnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan formal (madrasah) dan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan kurikulum salafiyah. Nasionalisme di Pesantren Miftahul Muftadi'in memadukan kajian kebangsaan dalam kurikulum formal dengan kurikulum salafiyah yang berbasis ilmu agama Islam. Pada santri selain harus mampu

menguasai ilmu Agama Islam juga dilatih untuk menjadi warga negara yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 dengan suatu kewajiban untuk mengamalkannya. Peran aktif pengasuh dan pengurus pondok menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Nasionalisme menurut pandangan agama menjadi kajian penting di tingkat *Bahtsul Masail* (forum adu argumentasi dengan tema keagamaan dan kebangsaan).

### Daftar Pustaka

- Chalik, Abdul. (2011). *Kiprah Tradisional yang Tersisih : Pesantren dalam Bingkai Sejarah, Peran, dan Pandangan Bag.1*, Yogyakarta : Interpena.
- Firdaus dan Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish.
- Galba, Sindu. (1991), *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta.
- Hartono, Y dkk. (2019). *Dari Indoktrinasi ke Internalisasi, Praksis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah*. Surakarta: UNS Press.
- Hartono, Y. (2020). *Sejarah Pesantren Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan*. Madiun: UNIPMA Press.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method*. Kuningan : Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Ismail, M. (2011). *Pesantren dan perubahan sosial*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1).
- Kartika, I. M. *Pengertian*. (tt). *Peranan dan Fungsi Kurikulum*. Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar.
- Kusumawardani, A, & Faturochman, M. A. (2004). *Nasionalisme*. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Luthfiah dan Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : Jejak.
- Nurul Huda dan Abd Kholiq, ed. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Ranjabar, Jacobus. (2014), *Profil Indonesia*, Bandung : Alfabeta
- Shiddiq, A. (2015). *Tradisi Akademik Pesantren*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Babun. (2016). *Menata ulang PTKI Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*, Yogyakarta : LkiS Printing Cemerlang.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*.
- Sumar, Warni Tune. (2018), *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Deepublish.
- Sumintono, B. (2013). *Isu Pengembangan Kurikulum Baru*. [Issues on New Curriculum Development]. A paper presented at Focus Group Discussion–Indonesian Students Association (PPI) at UTM (Malaysia University of Technology), Johor Bahru, Malaysia, on April, 27.

Sumintono, Bambang. (2013). Isu Pengembangan Kurikulum baru, Jurnal University Teknologi Malaysia.

Zuhairini, dkk. (1997). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.